

Konsep *Fuqarā'* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Qur'ani**Muhammad Haratullisan¹**230103020186@mhs.uin-antasari.ac.id

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Bashori²bashori@uin-antasari.ac.id

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *fuqarā'* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Qur'ani yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Permasalahan utama penelitian ini berangkat dari kecenderungan reduksi makna *fuqarā'* yang sering dipahami secara sempit sebagai kemiskinan material semata, padahal Al-Qur'an menghadirkan konsep kemiskinan dalam spektrum makna yang lebih luas dan kompleks. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat derivasi kata *faqr*, serta sumber sekunder berupa kitab tafsir, kamus bahasa Arab klasik, dan literatur semantik Qur'ani. Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu penentuan makna dasar (*basic meaning*), analisis makna relasional, penyusunan medan semantik, serta rekonstruksi pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etimologis, kata *fuqarā'* berakar pada makna "kekosongan" atau "kebutuhan mendasar", yang kemudian mengalami transformasi makna dalam Al-Qur'an. Secara relasional, *fuqarā'* tidak hanya berhubungan dengan istilah sosial seperti *miskīn*, tetapi juga berposisi dengan konsep *ghaniyy* (kaya) dalam relasi teologis antara manusia dan Tuhan. Dalam medan semantik Qur'ani, konsep kemiskinan tersusun dalam jaringan istilah yang menunjukkan gradasi kondisi manusia, baik secara material maupun spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan dalam Al-Qur'an tidak semata-mata merupakan kondisi ekonomi, melainkan juga mencerminkan ketergantungan ontologis manusia kepada Allah serta menjadi dasar bagi pembentukan etika sosial dalam masyarakat Islam.

Kata Kunci: *Fuqarā'*, Kemiskinan, Semantik Qur'ani.**Abstract**

This study aims to analyze the concept of *fuqarā'* in the Qur'an through the Qur'anic semantic approach developed by Toshihiko Izutsu. The main problem addressed in this research stems from the tendency to reduce the meaning of *fuqarā'* to merely material poverty, whereas the Qur'an presents a broader and more complex conceptualization of poverty. This research employs a library research method, utilizing primary data in the form of Qur'anic verses containing derivatives of the root *faqr*, and secondary sources including classical Arabic lexicons, Qur'anic exegesis, and works on Qur'anic semantics. The analysis is conducted through four stages: identifying the basic meaning, examining relational meanings, constructing the semantic field, and reconstructing the Qur'anic worldview (*weltanschauung*). The findings reveal that etymologically, the term *fuqarā'* originates from the notion of "lack" or "essential need," which undergoes semantic transformation within the Qur'anic context. Relationally, *fuqarā'* is not only associated with social terms such as *miskīn*, but also stands in theological opposition to *ghaniyy* (self-sufficient), reflecting the relationship between humans and God. Within the Qur'anic semantic field, poverty is structured as part of a network of concepts indicating varying degrees of human conditions, both material and spiritual. This study concludes that poverty in the Qur'an is not merely an economic condition, but also represents the ontological dependence of human beings on God and serves as a foundation for the development of social ethics in Islamic society.

Keywords: *Fuqarā'*, Poverty, Qur'anic Semantics.

Introduction

Pemaknaan kemiskinan dalam studi Al-Qur'an kerap dipahami secara ekonomis sehingga istilah *fuqarā'* direduksi menjadi sekadar kategori ketidakmampuan materi. Padahal, Al-Qur'an menggunakan bahasa secara konseptual, bukan sinonim biasa, di mana satu lafaz membentuk jaringan makna dengan lafaz lain dalam struktur wacana wahyu.¹ Pendekatan tafsir yang berhenti pada terjemahan leksikal sering mengabaikan bahwa kata *faqīr* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjuk kekurangan harta, tetapi juga kondisi ketergantungan eksistensial manusia kepada Allah.² Karena itu, memahami istilah kemiskinan Qur'ani memerlukan pendekatan semantik yang menelusuri makna dasar, relasi makna, dan medan konseptual dalam keseluruhan sistem bahasa Al-Qur'an.³ Tanpa pendekatan tersebut, konsep kemiskinan berisiko dipahami sebagai istilah sosial biasa dan terlepas dari pandangan dunia teologis yang dibangun oleh Al-Qur'an.⁴

Sejumlah penelitian telah membahas istilah kemiskinan dalam Al-Qur'an dari berbagai pendekatan. Studi semantik yang dilakukan oleh Zamroni dkk. (2024) menunjukkan bahwa lafaz *fuqarā'* mengalami penyempitan makna pada aspek ekonomi sekaligus membuka kemungkinan makna mental dan spiritual dalam konteks sosial-keagamaan.⁵ Kajian linguistik terhadap lafaz *faqīr* yang dikaji oleh Muhammad Naufal Fadlulloh (2025) juga menegaskan adanya pergeseran makna dari pengertian bahasa menuju makna kontekstual ayat melalui analisis semantik.⁶ Sementara itu, Muhammad Nafi dkk. menempatkan istilah *faqīr* dan *miskīn* dalam kerangka hukum distribusi zakat sehingga lebih dipahami sebagai kategori sosial penerima harta.⁷ Kemudian Muhammad Nurzansyah (2021) mengkaji pengertian istilah *faqīr* dan *miskīn* melalui pendekatan bahasa, tafsir, dan fiqh dengan metode tematik komparatif, yang menjelaskan bahwa istilah *faqīr* dan *miskīn* memiliki perbedaan makna dalam perspektif bahasa, tafsir dan fiqh, serta dipahami secara beragam oleh para mufassir.⁸ Di sisi lain Farah Salsabila arif (2021)

¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h.10–12.

² Fakh al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, jilid 26 (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2004), 13.

³ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), h. 20–23.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 447–449.

⁵ Zamroni, dkk., "Analisis *Fuqarā'* dalam Surah an-Nūr Ayat 32: Kajian Tafsir al-Munīr Perspektif Morfologi Derivatif dan Semantik," *Qur'anic Interpretation Journal* 1, no. 2 (2024), h. 109-131.

⁶ Muhammad Naufal Kamal Fadlulloh, *Analisis Kata Faqīr dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, 2025)

⁷ Muhammad Nafi dkk., "Reformulasi Makna Fakir Miskin dalam Regulasi Baznas," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024), h. 3223-3237.

⁸ Muhammad Nurzansyah, "Perbandingan Tafsir Kata Faqīr dan Miskin dalam Al-Qur'an" *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 17, no. 1 (2021), h. 94-130.

menyimpulkan bahwa kata *faqīr* dan *miskīn* memiliki makna dasar yang berbeda dan melalui relasi semantik berkembang menjadi konsep kemiskinan material dan spiritual dalam struktur makna al-Qur'an.⁹ Pendekatan tafsir tematik yang dilakukan oleh Ihwan Wahid Minu dkk. (2025) memandang ayat-ayat kemiskinan sebagai struktur kesejahteraan sosial Al-Qur'an yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat rentan.¹⁰ Adapun Vera Ayu Oktoviasari dkk. (2024) mengkaji konsep *al-faqr* dalam perspektif hadis sebagai sikap keberagamaan dan relasi kehambaan manusia kepada Tuhan.¹¹

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa istilah *fuqarā'* telah dikaji dari sudut linguistik, hukum distribusi zakat, tafsir tematik, maupun perspektif hadis. Namun, kajian-kajian itu masih berjalan sendiri-sendiri sesuai disiplin masing-masing sehingga belum memperlihatkan struktur makna yang menyatukan keseluruhan penggunaan lafaz dalam Al-Qur'an. Analisis semantik yang ada umumnya terbatas pada ayat tertentu, atau berhenti pada analisis makna dasar dan rasional serta perluasan makna ke dalam konteks sosial kontemporer. Sedangkan penelitian fikih dan sosial menempatkannya hanya sebagai kategori ekonomi. Akibatnya, relasi konseptual antara *fuqarā'*, istilah-istilah kemiskinan lain, dan konsep ketergantungan manusia kepada Allah belum dipahami sebagai satu sistem makna dalam bahasa wahyu. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang menempatkan *fuqarā'* dalam kerangka semantik Qur'ani secara menyeluruh melalui penelusuran makna dasar, relasi makna, dan medan konseptual ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian terhadap istilah *fuqarā'* menjadi penting untuk mengembalikan pemahamannya dalam kerangka sistem makna Al-Qur'an, bukan sekadar kategori sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *fuqarā'* melalui pendekatan semantik Qur'ani dengan menelusuri makna dasar, relasi makna dengan istilah lain, serta medan semantik kemiskinan dalam keseluruhan struktur ayat. Rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) bagaimana makna dasar lafaz *fuqarā'* dalam Al-Qur'an; (2) bagaimana relasi maknanya dengan istilah kemiskinan lain; dan (3) bagaimana konsep kemiskinan dibangun dalam pandangan dunia Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa pemahaman kemiskinan Qur'ani sebagai konsep antropologis-teologis yang terintegrasi dengan struktur sosial wahyu, sekaligus memperkaya studi tafsir tematik melalui pendekatan semantik.

⁹ Farah Salsabila Arif, *Analisis Kata Faqir dan Msikin (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi, Institut Ilmu ak-Qur'an Jakarta, 2021).

¹⁰ Ihwan Wahid Minu dkk., "Analisis Ayat Al-Qur'an tentang Kemiskinan: Kajian Tafsir Tematik QS. al-Zāriyāt Ayat 19," *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2025), h. 200-216.

¹¹ Vera Ayu Oktoviasari, Erwin Hafid, Siti aisyah Kara, "Al-Faqr dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan* 2, no. 1 (2024), h. 158-174.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui penelusuran sumber tertulis tanpa kerja lapangan, karena objek yang dikaji berupa teks Al-Qur'an sebagai korpus bahasa.¹² Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri seluruh ayat yang memuat lafaz *fuqarā'* beserta konteks kebahasaannya, kemudian didukung oleh kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab klasik, serta literatur kajian semantik Qur'ani. Penelusuran terhadap derivasi akar kata *f-q-r* dilakukan dengan menggunakan indeks leksikal dalam karya *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Berdasarkan penelusuran tersebut, bentuk jamak *fuqarā'* ditemukan dalam tujuh ayat, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]:271 dan 273, Q.S. al-Tawbah [9]:60, Q.S. al-Nūr [24]:32, Q.S. Fāṭir [35]:15, Q.S. Muḥammad [47]:38, dan Q.S. al-Ḥasyr [59]:8. Selain itu, bentuk mufrad *faqīr* ditemukan dalam lima ayat, tiga di antaranya dalam bentuk *raf'*, yaitu Q.S. Āli 'Imrān [3]:268, Q.S. al-Ḥajj [22]:28, dan Q.S. al-Qaṣaṣ [28]:24, serta dua dalam bentuk *naṣab* pada Q.S. al-Nisā' [4]:6 dan Q.S. al-Nisā' [4]:135. Adapun bentuk maṣdar *faqr* ditemukan satu kali pada Q.S. al-Baqarah [2]:268, sedangkan bentuk *fāqirah* muncul satu kali dalam Q.S. al-Qiyāmah [75]:25, sehingga keseluruhan derivasi akar kata ini membentuk korpus linguistik yang menjadi dasar analisis semantik dalam penelitian ini.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang memandang istilah Qur'ani sebagai bagian dari sistem makna yang saling berhubungan dan tidak dapat dipahami hanya melalui arti kamus, melainkan melalui jaringan relasi antarkonsep dalam keseluruhan struktur wacana wahyu.¹⁴ Oleh karena itu, analisis dilakukan secara bertahap: pertama, menentukan makna dasar (*basic meaning*) melalui penelusuran akar kata dan makna leksikal bahasa Arab; kedua, menganalisis makna relasional dengan mengkaji hubungan *fuqarā'* dengan istilah lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an; ketiga, menyusun medan semantik untuk melihat posisi konsep kemiskinan dalam struktur sosial Qur'ani; dan keempat, merekonstruksi *weltanschauung* Al-Qur'an guna memperoleh pemahaman konseptual mengenai kemiskinan sebagai bagian dari pandangan dunia wahyu. Dengan prosedur ini, makna *fuqarā'* tidak hanya dipahami sebagai kategori sosial, tetapi sebagai konsep yang terbentuk dalam sistem makna integral Al-Qur'an.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3–5.

¹³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), h. 524-525.

¹⁴ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 10–14.

Hasil Penelitian dan Pembahasan**1. Makna Dasar Kata *Fuqarā'***

Analisis semantik dimulai dari penentuan *basic meaning*, yaitu makna dasar suatu kata sebelum memasuki sistem konseptual Al-Qur'an.¹⁵ Dalam bahasa Arab klasik, akar kata *fa-qa-ra* pada mulanya tidak berhubungan langsung dengan kemiskinan ekonomi, melainkan menunjuk pada makna fisik berupa “retak”, “celah”, atau “patah pada tulang punggung”. Ibn Fāris menjelaskan bahwa makna pokoknya adalah *al-inkisār* (keterpecahan atau kelemahan struktur), yang kemudian berkembang menjadi makna kebutuhan karena adanya kekurangan yang harus ditopang oleh sesuatu yang lain.¹⁶ Makna ini dipertegas oleh Ibn Manzūr dalam *Lisān al-'Arab* yang menggambarkan *al-faqīr* sebagai orang yang seakan tulang punggungnya patah akibat kebutuhan hidup yang menyimpannya sehingga ia bergantung pada pihak lain.¹⁷ Al-Rāghib al-Aṣfahānī kemudian menggeneralisasi penggunaan kata tersebut sebagai kebutuhan manusia secara mutlak, bukan hanya kebutuhan materi, tetapi segala bentuk ketergantungan.¹⁸ Dengan demikian, makna dasar kata *faqīr* menunjukkan kondisi kelemahan eksistensial, bukan sekadar kekurangan ekonomi. Perspektif ini menjadi penting karena dalam pendekatan semantik Qur'ani makna awal berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan konsep wahyu. Kajian linguistik modern juga menegaskan bahwa makna Qur'ani berkembang dari makna dasar ini, bukan menggantikannya, sehingga pemahaman terhadap konsep *fuqarā'* harus dimulai dari pengertian kelemahan ontologis manusia sebelum memasuki konteks sosial Al-Qur'an.¹⁹

Dalam perkembangan penggunaan bahasa Arab pra-Qur'ani, istilah *faqīr* mengalami perluasan makna melalui proses diakronik. Kamus *Tāj al-'Arūs* mencatat bahwa kata tersebut digunakan untuk orang yang membutuhkan bantuan karena kelemahan kondisi hidupnya, baik akibat kekurangan harta maupun ketidakmampuan mempertahankan kehidupan secara mandiri.²⁰ Penjelasan Lane dalam *Arabic-English Lexicon* menunjukkan bahwa kata *faqīr* dipakai oleh masyarakat Arab klasik untuk menunjuk seseorang yang berada dalam keadaan bergantung pada orang lain, tidak selalu identik dengan ketiadaan harta, melainkan keadaan membutuhkan penopang kehidupan.²¹ Hal ini memperlihatkan bahwa sebelum

¹⁵ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 17–19.

¹⁶ Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, ed. 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, jilid 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 472.

¹⁷ Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid 5 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 60–61.

¹⁸ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), h. 371–372.

¹⁹ Nurzansyah, “Perbandingan Tafsir Kata Faqir dan Miskin dalam Al-Qur'an,” h. 94–130.

²⁰ Muḥammad Murtaḍā al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, jilid 13 (Kuwait: Wizārat al-Irshād wa al-Anbā', 1965), h. 204.

²¹ Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Book 6, (London: Williams & Norgate, 1863), h. 2384–2385.

turunnya Al-Qur'an, istilah tersebut telah memiliki nuansa sosial dan psikologis selain ekonomi. Pendekatan semantik historis menegaskan bahwa suatu kata membawa lapisan makna dari tradisi bahasanya, sehingga Al-Qur'an berbicara kepada masyarakat Arab melalui horizon makna yang telah mereka kenal.²² Penelitian semantik modern juga memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran dari makna fisik menuju makna sosial dalam penggunaan kata tersebut dalam masyarakat Arab awal.²³ Oleh karena itu, makna leksikal pra-Qur'ani menyediakan spektrum arti yang memungkinkan Al-Qur'an menggunakan kata *fuqarā'* sebagai konsep yang melampaui pengertian ekonomi semata, sekaligus tetap berakar pada pengalaman linguistik masyarakat pertama penerima wahyu.

Ketika memasuki wacana Al-Qur'an, lafaz *fuqarā'* mengalami rekontekstualisasi makna. Dalam teori semantik Qur'ani, kata tidak memperoleh arti utamanya dari kamus, tetapi dari posisinya dalam jaringan konsep wahyu.²⁴ Fazlur Rahman menunjukkan bahwa Al-Qur'an sering mengambil istilah sosial Arab lalu mengisinya dengan kandungan etis dan teologis baru sehingga maknanya mengalami transformasi konseptual.²⁵ Tafsir klasik memperlihatkan gejala tersebut; al-Ṭabarī²⁶ dan Ibn Kathīr²⁷ menafsirkan *fuqarā'* bukan hanya kekurangan harta tetapi kebutuhan manusia terhadap karunia Allah, sedangkan al-Rāzī mengaitkannya dengan sifat ketergantungan ontologis makhluk kepada Tuhan.²⁸

Dengan demikian, istilah tersebut bergerak dari makna sosial menuju konsep teologis dalam struktur ayat. Penelitian semantik kontemporer juga menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks ayat terjadi penyempitan pada kondisi ekonomi tertentu, tetapi sekaligus perluasan menuju makna mental dan spiritual.²⁹ Perubahan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar meminjam istilah bahasa Arab, melainkan membangun kembali maknanya dalam sistem konseptual wahyu. Oleh sebab itu, *fuqarā'* dalam Al-Qur'an harus dipahami sebagai konsep yang menandai posisi manusia sebagai makhluk yang membutuhkan Tuhan secara fundamental, bukan hanya sebagai kategori sosial penerima bantuan.

²² Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h. 20–23.

²³ Nurzansyah, "Perbandingan Tafsir Kata Faqir dan Miskin dalam Al-Qur'an," h. 94–130.

²⁴ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 19–24.

²⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), h. 24–26.

²⁶ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jilid 20 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), h. 454.

²⁷ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2002), h. 541.

²⁸ Al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, jilid, h. 26, 13.

²⁹ Zamroni, dkk., "Analisis *Fuqarā'* dalam Surah an-Nūr Ayat 32," h. 109–131.

2. Makna Relasional dalam Al-Qur'an

Dalam kerangka semantik Qur'ani, makna sebuah istilah tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui medan semantik (*semantic field*) bersama istilah lain yang berdekatan maknanya.³⁰ Oleh karena itu, pemahaman *fuqarā'* harus dianalisis bersama *miskīn*, karena keduanya sering muncul dalam satu struktur ayat, terutama dalam pembahasan zakat. Al-Rāghib al-Aṣfahānī membedakan bahwa *faqīr* adalah orang yang memiliki kebutuhan mendasar tetapi tidak mampu mencukupi, sedangkan *miskīn* adalah orang yang memiliki sesuatu namun tidak mencukupi kebutuhannya.³¹ Perbedaan ini menunjukkan oposisi parsial (*graded distinction*), bukan sinonim mutlak. Tafsir al-Sa'dī menegaskan bahwa dalam distribusi zakat, *faqīr* ditempatkan lebih dahulu karena tingkat kebutuhannya lebih berat daripada *miskīn*.³² Dengan demikian, relasi keduanya bukan pertentangan total, tetapi gradasi kondisi dalam satu spektrum kemiskinan. Penelitian Nafi dkk. juga menunjukkan bahwa perbedaan ini sering hilang ketika istilah diterjemahkan hanya sebagai “orang miskin”, sehingga mengaburkan struktur makna Qur'ani.³³ Dalam perspektif semantik, pasangan *fuqarā'*–*masākīn* membentuk kategori sosial yang menunjukkan tingkat kebutuhan manusia dalam tatanan masyarakat, bukan sekadar label ekonomi. Oleh karena itu, relasi keduanya harus dipahami sebagai struktur konseptual yang menggambarkan variasi kondisi manusia, sekaligus menjadi dasar etika distribusi dalam Al-Qur'an.

Relasi makna *fuqarā'* dengan *al-Ghaniyy* memperlihatkan oposisi biner teologis yang jauh lebih mendasar daripada relasi sosial dengan *miskīn*. Dalam pendekatan semantik, oposisi ini bukan sekadar perbandingan kata, tetapi relasi konseptual antara Tuhan dan manusia.³⁴ Izutsu menegaskan bahwa Al-Qur'an membangun struktur makna melalui pasangan konseptual seperti kuat-lemah, tahu-tidak tahu, dan kaya-butuh, yang semuanya menunjuk pada perbedaan ontologis antara Allah dan makhluk.³⁵ Tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap ayat Fāṭir:15 menjelaskan bahwa manusia disebut *fuqarā' ilā Allāh* karena seluruh keberadaannya bergantung kepada Tuhan, bukan hanya rezekinya.³⁶ Al-Ghazālī ketika menjelaskan nama Allah *al-Ghaniyy* menegaskan bahwa kekayaan Ilahi berarti kemandirian mutlak dari segala sesuatu, sedangkan selain-Nya berada dalam kebutuhan hakiki.³⁷ Dengan demikian, makna *fuqarā'* dalam relasi ini tidak lagi menunjuk kelompok sosial tertentu, tetapi seluruh manusia. Oposisi

³⁰ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h. 20–26.

³¹ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 371–373.

³² 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, jilid 3 (Dammam: Dār Ibn al-Jauzī, t.t.), h. 661.

³³ Nafi dkk., “Reformulasi Makna Fakir Miskin dalam Regulasi Baznas,” h. 3225–3230.

³⁴ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 29–33.

³⁵ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 31–34.

³⁶ Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jilid 26, h. 13.

³⁷ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 93–95.

fuqarā'-*al-Ghaniyy* mengubah makna kemiskinan dari kategori ekonomi menjadi konsep teologis universal. Di sinilah terlihat bahwa Al-Qur'an memindahkan istilah dari ranah sosial menuju metafisika, sehingga kemiskinan dipahami sebagai kondisi eksistensial manusia di hadapan Tuhan.

Dalam jaringan konsep sosial Al-Qur'an, *fuqarā'* memiliki hubungan erat dengan sistem zakat sebagai institusi etika masyarakat. Ayat At-Taubah:60 menempatkan *fuqarā'* sebagai kelompok pertama penerima zakat, yang oleh al-Ṭabarī dipahami sebagai mereka yang tidak memiliki kecukupan untuk mempertahankan hidup.³⁸ Prioritas ini menunjukkan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap kelompok paling rentan. Yusuf al-Qaraḍāwī menafsirkan zakat sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang bertujuan menegakkan keadilan sosial dan menghapus ketimpangan struktural.³⁹ Dalam perspektif semantik Qur'ani, relasi ini membentuk *semantic network*, yaitu jaringan konsep etika yang menghubungkan kekayaan, tanggung jawab sosial, dan ibadah. Penelitian Nafi dkk. juga menunjukkan bahwa perubahan definisi administratif sering mengabaikan makna konseptual Qur'ani sehingga zakat dipahami sekadar bantuan ekonomi.⁴⁰ Padahal dalam struktur Al-Qur'an, zakat tidak hanya menyelesaikan masalah kemiskinan, tetapi menegaskan hubungan moral antara manusia. Dengan demikian, relasi *fuqarā'* dan zakat membentuk konsep solidaritas sosial yang merupakan bagian dari sistem nilai wahyu.

Relasi paling mendasar dari *fuqarā'* dalam Al-Qur'an adalah hubungannya dengan Allah sebagai dasar pandangan dunia wahyu. Dalam kerangka *weltanschauung Qur'ani*, seluruh konsep etika dan sosial berakar pada relasi ontologis manusia dengan Tuhan.⁴¹ Izutsu menunjukkan bahwa istilah-istilah moral dalam Al-Qur'an selalu merujuk pada kesadaran posisi manusia di hadapan Allah.⁴² Tafsir al-Rāzī terhadap Fāṭir:15 menafsirkan kemiskinan manusia sebagai kebutuhan esensial terhadap keberadaan Ilahi, bukan sekadar kebutuhan materi.⁴³ Ibn 'Āshūr menambahkan bahwa ayat tersebut menunjukkan ketergantungan total makhluk pada Tuhan dalam keberadaan, kemampuan, dan keberlanjutan hidupnya.⁴⁴ Dengan demikian, makna *fuqarā'* mencapai puncaknya sebagai konsep ontologis: seluruh manusia adalah fakir, sedangkan Allah satu-satunya yang kaya secara mutlak. Relasi ini mengintegrasikan makna sosial dan teologis, karena kepedulian terhadap sesama berakar pada kesadaran ketergantungan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an bukan

³⁸ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 14, h. 305-309.

³⁹ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Zakāh*, jilid 1 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1999), h. 52-60.

⁴⁰ Nafi dkk., "Reformulasi Makna Fakir Miskin dalam Regulasi Baznas," h. 3223-3237.

⁴¹ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h. 30-34.

⁴² Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 35-38.

⁴³ Al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, jilid, h. 26, 13.

⁴⁴ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 23 (Tunis: Dār al-Sahnūn, t.t.), h. 285-286.

sekadar kategori sosial, tetapi bagian dari pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan Allah dalam seluruh aspek keberadaannya.

3. Semantik Kemiskinan Qur'ani

Dalam Al-Qur'an, kemiskinan tidak direpresentasikan oleh satu istilah tunggal, melainkan oleh sejumlah istilah sosial yang membentuk satu medan semantik (*semantic field*). Istilah seperti *faqīr*, *miskīn*, *ba'sā'*, *sā'il*, *yatīm*, dan *ibn sabīl* masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara mutlak. Pendekatan semantik Qur'ani sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu menolak konsep sinonimitas absolut, karena setiap istilah Qur'ani memperoleh maknanya dari relasi internal dalam sistem bahasa wahyu.⁴⁵ Al-Rāghib al-Aṣfahānī menegaskan bahwa *faqīr* menunjuk pada kekurangan yang bersifat mendasar, sedangkan *miskīn* menunjukkan keterbatasan yang lebih ringan namun tetap membutuhkan bantuan.⁴⁶ Istilah *ba'sā'* lebih dekat dengan kondisi penderitaan struktural,⁴⁷ *sā'il* menunjukkan aspek relasional permintaan, *yatīm* merepresentasikan kerentanan sosial akibat kehilangan pelindung, sementara *ibn sabīl* menandai keterputusan akses ekonomi karena kondisi perjalanan.⁴⁸ Mustansir Mir menekankan bahwa keberagaman istilah ini menunjukkan cara Al-Qur'an memetakan realitas sosial secara detail dan berlapis.⁴⁹ Dengan demikian, medan semantik kemiskinan Qur'ani bukan sekadar variasi linguistik, tetapi refleksi dari kompleksitas kondisi manusia yang ingin ditangkap secara etis dan normatif oleh wahyu.

Lebih jauh, istilah-istilah kemiskinan dalam Al-Qur'an membentuk suatu hierarki kondisi manusia yang menunjukkan gradasi makna (*semantic gradation*), bukan klasifikasi kaku. Izutsu menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengonstruksi konsep etika melalui spektrum makna yang bergerak dari kondisi paling lemah menuju kondisi relatif lebih mandiri.⁵⁰ Dalam konteks ini, *faqīr* sering ditempatkan pada posisi paling dasar dalam hierarki kebutuhan, sementara istilah lain menggambarkan variasi bentuk ketergantungan sosial. Fazlur Rahman menegaskan bahwa struktur etika Al-Qur'an bersifat dinamis, karena bertujuan membangkitkan kesadaran moral masyarakat terhadap kelompok rentan dalam berbagai bentuknya.⁵¹ Dengan kata lain, hierarki ini bukan untuk memberi label permanen, tetapi untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial. Gradasi makna tersebut juga menunjukkan bahwa kemiskinan tidak selalu bersifat material semata, melainkan dapat berkaitan dengan perlindungan sosial, akses, dan

⁴⁵ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h. 20–25.

⁴⁶ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 371–374.

⁴⁷ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 54–56.

⁴⁸ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 598–600.

⁴⁹ Mustansir Mir, *Dictionary of Qur'anic Terms and Concepts* (New York: Garland Publishing, 1987), h. 78–85.

⁵⁰ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h. 30–34.

⁵¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 36–40.

relasi kekuasaan. Oleh karena itu, medan semantik kemiskinan Qur'ani harus dipahami sebagai sistem nilai yang mengarahkan manusia untuk merespons kondisi sosial secara adil dan proporsional, sesuai dengan tingkat kerentanan yang dialami.

Pada tingkat yang lebih menyeluruh, keseluruhan istilah kemiskinan tersebut terintegrasi dalam struktur konsep sosial Al-Qur'an sebagai bagian dari sistem konseptual wahyu. Izutsu menyebut sistem ini sebagai *Qur'anic moral vocabulary*, yakni jaringan istilah yang bersama-sama membentuk pandangan dunia etis Al-Qur'an.⁵² Fazlur Rahman menegaskan bahwa konsep-konsep sosial Qur'ani tidak berdiri terpisah dari tujuan moral dan spiritual wahyu, melainkan diarahkan untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan.⁵³ Quraish Shihab dalam tafsir tematiknya menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang kemiskinan selalu dihubungkan dengan prinsip berbagi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.⁵⁴ Hal ini sejalan dengan temuan kajian tematik terhadap Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19, yang menunjukkan bahwa hak orang miskin dilekatkan secara normatif pada harta orang mampu.⁵⁵ Dengan demikian, struktur konsep sosial Qur'an tidak memandang kemiskinan sebagai kegagalan individu, tetapi sebagai realitas sosial yang harus direspons secara kolektif. Medan semantik kemiskinan Qur'ani pada akhirnya membentuk kerangka etika sosial yang integral, di mana bahasa wahyu berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral umat.

4. Konsep Kemiskinan dalam Pandangan Dunia Al-Qur'an

Konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an mencapai makna terdalamnya ketika ditempatkan pada tingkat ontologis manusia. Dalam perspektif *weltanschauung Qur'ani*, seluruh manusia disebut *fuqarā' ilā Allāh*, yaitu makhluk yang secara eksistensial bergantung kepada Tuhan. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa istilah etis dalam Al-Qur'an memperoleh makna penuh ketika dihubungkan dengan struktur relasi Tuhan–manusia, bukan sekadar kondisi sosial empiris.⁵⁶ Ayat Fāṭir:15 menegaskan bahwa manusia seluruhnya fakir di hadapan Allah, sementara Allah adalah *al-Ghaniyy al-Ḥamīd*. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan kemiskinan tersebut sebagai kebutuhan ontologis dalam keberadaan, kemampuan, dan kelangsungan hidup manusia.⁵⁷ Ibn Taymiyyah dalam al-'Ubudiyyah menyatakan bahwa kefakiran hakiki manusia merupakan dasar penghambaan, karena setiap makhluk membutuhkan Allah dalam seluruh aspek eksistensinya.⁵⁸ Dengan demikian, kemiskinan dalam Al-Qur'an bukan

⁵² Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 29–33.

⁵³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 45–48.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 449–455.

⁵⁵ Minu dkk., “Analisis Ayat Al-Qur'an tentang Kemiskinan,” h. 210–215.

⁵⁶ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 29–38.

⁵⁷ Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, jilid, h. 26, 13.

⁵⁸ Abū al-'Abbās Taqī al-Dīn Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd al-Salām ibn 'Abdullah Ibn Taymiyyah, *al-'Ubudiyyah* (Riyadh: Dār al-'Āṣimah, 1998), h. 44–52.

sekadar ketidakcukupan ekonomi, tetapi kondisi metafisik yang melekat pada hakikat makhluk. Pemahaman ini juga diperkuat oleh kajian hadis tentang al-faqr yang menunjukkan bahwa kefakiran dapat bermakna kebutuhan spiritual kepada Allah, bukan hanya kekurangan materi.⁵⁹ Oleh sebab itu, konsep kemiskinan Qur'ani pertama-tama merupakan konsep teologis universal sebelum menjadi kategori sosial partikular.

Dari kesadaran ontologis tersebut, Al-Qur'an membangun etika solidaritas sosial sebagai konsekuensi moral dari ketergantungan manusia kepada Tuhan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa ajaran sosial Al-Qur'an bertujuan membentuk masyarakat bermoral melalui tanggung jawab terhadap kelompok lemah.⁶⁰ Zakat dan infak bukan hanya kewajiban ritual, melainkan mekanisme pembentukan *moral economy* dalam Islam. Yusuf al-Qaradāwī menegaskan bahwa distribusi kekayaan dalam Islam bertujuan menjaga keseimbangan sosial dan menghapus kesenjangan struktural.⁶¹ Dengan demikian, kemiskinan bukan dipahami sebagai kegagalan individu, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif masyarakat beriman. Perspektif hadis juga menegaskan bahwa membantu orang fakir merupakan bentuk kedekatan kepada Allah dan manifestasi iman sosial.⁶² Oleh karena itu, solidaritas sosial dalam Al-Qur'an berakar pada teologi ketergantungan manusia kepada Tuhan, yang kemudian diterjemahkan dalam tindakan ekonomi dan sosial nyata.

Integrasi antara dimensi teologis dan sosial tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun etika religius yang menyatukan iman dan tanggung jawab sosial. Izutsu menegaskan bahwa konsep moral Qur'ani selalu terhubung dengan struktur keimanan dan tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Tuhan.⁶³ Rahman juga menyatakan bahwa tujuan etika sosial Al-Qur'an adalah membentuk masyarakat adil yang berlandaskan kesadaran spiritual.⁶⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas menambahkan bahwa konsep adab dalam Islam menuntut penempatan sesuatu pada tempatnya, termasuk tanggung jawab terhadap sesama manusia dalam tatanan sosial.⁶⁵ Dengan demikian, perhatian kepada orang miskin bukan sekadar kebijakan sosial, tetapi bagian dari kesempurnaan iman. Artikel kajian hadis tentang kemiskinan juga menunjukkan bahwa kesalehan individu dalam Islam tidak sah tanpa kepedulian sosial.⁶⁶ Oleh karena itu, implikasi teologis konsep *fuqarā'* melahirkan sistem etika religius yang menyatukan ibadah, moralitas, dan keadilan sosial dalam satu kerangka pandangan dunia Qur'ani.

⁵⁹ Oktoviasari dkk., "Al-Faqr dalam Perspektif Hadis," h. 166.

⁶⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 36–52.

⁶¹ Al-Qaradāwī, *Fiqh al-Zakāh*, jilid 1, h. 52–75.

⁶² Oktoviasari dkk., "Al-Faqr dalam Perspektif Hadis," h. 171.

⁶³ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h. 30–40.

⁶⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 55–60.

⁶⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 141–150.

⁶⁶ Oktoviasari dkk., "Al-Faqr dalam Perspektif Hadis," h. 171.

Kesimpulan

Kajian semantik terhadap kata *fuqarā'* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memaknainya semata-mata sebagai kemiskinan ekonomi, melainkan sebagai konsep multidimensional yang berkembang dari makna dasar hingga pandangan dunia teologis. Pada tingkat makna dasar, akar kata *fa-qa-ra* menunjuk pada kondisi kebutuhan dan ketergantungan yang bersifat mendasar. Melalui relasi makna dengan *miskīn*, *al-Ghaniyy*, zakat, dan Allah, istilah ini bergerak dari kategori sosial menuju konsep teologis universal bahwa seluruh manusia adalah makhluk yang membutuhkan Tuhan. Medan semantik kemiskinan Qur'ani memperlihatkan adanya gradasi kondisi manusia melalui berbagai istilah sosial, sehingga kemiskinan dipahami sebagai spektrum kerentanan, bukan label tunggal. Puncaknya, dalam pandangan dunia Al-Qur'an, kemiskinan merupakan kondisi ontologis manusia yang melahirkan etika solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, konsep *fuqarā'* mengintegrasikan dimensi teologi dan sosial sekaligus: kesadaran akan ketergantungan kepada Allah melahirkan kewajiban moral terhadap sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa reduksi makna *fuqarā'* menjadi sekadar kategori ekonomi tidak mencerminkan struktur konseptual Al-Qur'an, karena istilah tersebut pada hakikatnya merupakan fondasi etika sosial dalam kerangka tauhid. Penelitian ini dengan demikian menawarkan rekonstruksi konseptual kemiskinan sebagai kategori ontologis-teologis yang menjadi fondasi etika sosial Qur'ani, sehingga memperluas horizon kajian tafsir tematik melalui pendekatan semantik integral.

BIBLIOGRAPHY

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīs. t.t.
- Arif, Farah Salsabila. *Analisis Kata Faqir dan Msikin (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta. 2021. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1479>.
- Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī. Damaskus: Dār al-Qalam. 2009.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1993.
- Fadlulloḥ, Muhammad Naufal Kamal. *Analisis Kata Faqir dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Universitas Islam Sunan Gunung Djati. 2025. <https://digilib.uinsgd.ac.id/104539/>.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1992.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Jilid 23. Tunis: Dār al-Sahnūn. t.t..
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Jilid 6. Riyadh: Dār Ṭayyibah. 2002.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Jilid 5. Beirut: Dār Ṣādir. 1414 H.
- Ibn Taymiyyah, Abū al-'Abbās Taqī al-Dīn Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd al-Salām ibn 'Abdullah. *al-'Ubudiyyah*. Riyadh: Dār al-'Āṣimah. 1998.
- Ibn Zakariyyā, Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris. *Maqāyīs al-Lughah*. ed. 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. jilid 4. Beirut: Dār al-Fikr. 1979.

- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press. 1966.
- _____. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust. 2002.
- Lane, Edward William. *An Arabic-English Lexicon. Book 6*. London: Williams & Norgate. 1863.
- Minu, Ihwan Wahid, Achmad Abubakar, dan Sohrah Sohrah. "Analisis Ayat Al-Qur'an tentang Kemiskinan: Kajian Tafsir Tematik Q.S. al-Zāriyāt Ayat 19." *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4. no. 2. (2025):200-216. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2.2069>.
- Mir, Mustansir. *Dictionary of Qur'anic Terms and Concepts*. New York: Garland Publishing. 1987.
- Nafi, Muhammad, H.M. Fahmi al-Amruzi, Budi Rahmat Hakim, Husin, dan Samsul Fajeri. "Reformulasi Makna Fakir Miskin dalam Regulasi Baznas." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18. no. 5 (2024): 3223-3237. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i5.3648>.
- Nurzansyah, Muhammad. "Perbandingan Tafsir Kata Faqir dan Miskin dalam Al-Qur'an" *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 17, no. 1 (2021):94-130. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4210>.
- Oktoviasari, Vera Ayu, Erwin Hafid, dan Siti aisyah Kara. "Al-Faqr dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan* 2. no. 1. (2024):158-174. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2682/2045>.
- Al-Qaradāwī, Yūsuf. *Fiqh al-Zakāh*. jilid 1. Beirut: Mu'assasat al-Risālah. 1999.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press. 2009.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Maḥāṭib al-Ghayb*. jilid 26. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah. 2004.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. jilid 3. Dammam: Dār Ibn al-Jauzī. t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. jilid 14 & 20. Kairo: Dār al-Ma'ārif. t.t.
- Al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Jilid 13. Kuwait: Wizārat al-Irshād wa al-Anbā'. 1965.
- Zamroni, Muhammad Nur Amin, dan Eka Prasetiawati. "Analisis Fuqarā' dalam Surah an-Nūr Ayat 32: Kajian Tafsir al-Munīr Perspektif Morfologi Derivatif dan Semantik." *Qur'anic Interpretation Journal* 1, no. 2 (2024):109-131. <https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.5071>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.